

PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL  
*CALL FOR PAPER*

MEMBANGUN DAN MENINGKATKAN DAYA SAING  
NASIONAL DI ERA KETERBUKAAN EKONOMI

YOGYAKARTA, 16-18 NOVEMBER 2011

FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"  
YOGYAKARTA

---

---

**EVALUASI KEPUTUSAN INVENTORY MANAGEMENT DAN INVENTORY BALANCING PADA SAYUR SEGAR DI BEBERAPA SUPPLIER DI YOGYAKARTA**

Dinovita Ayu Kusuma Putri, Adi Djoko Guritno & Endy Suwondo 310

**ANALISIS TINGKAT KEPUASAN KERJA KARYAWAN PADA BAGIAN PRODUKSI DAN BAGIAN PEMASARAN DIVISI NATURAL BAGS LUNAR CIPTA KREASI (Sleman - Yogyakarta)**

Annisa Ramadhani, Suharno & Novita Erma Kristanti 328

**PENILAIAN TINGKAT KEPENTINGAN FAKTOR DALAM KINERJA SUPPLY CHAIN PADA PRODUK SAYURAN SEGAR BERDASARKAN ANALITYCAL HIERARCHY PROCESS (AHP) DAN SUPPLY CHAIN OPERTAIONS REFERENCE (SCOR)**

Rika Fuji, Adi Djoko Guritno & Endy Suwondo 346

**ANALISIS POTENSI DAYA SAING PARIWISATA DI JATIM**

Yessi Artanti & Dewie Triwijayanti 362

**BUKU 3 : CSR, ETAP, GOOD COORPORATE GOVERNANCE**

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNENCE* PADA KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN TAMBANG YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2007 - 2010**

Tri Wahyu Adi & Fifi Swandari 1

**TATA KELOLA NEGARA DAN SAHAM LEVEL PERTAMA (STUDI PADA INDUSTRI CONSUMER GOODS DI NEGARA-NEGARA ASEAN)**

Sujatmika & Sri Suryaningsum 18

**PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN**

Bambang Suropto 42

**PENGARUH *INVESTMENT OPPORTUNINTY SET* (IOS) TERHADAP *DISCLOSURE* LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN LQ45**

Sri Hermuningsih 68

---

---

## TATA KELOLA NEGARA DAN SAHAM LEVEL PERTAMA (STUDI PADA INDUSTRI CONSUMER GOODS DI NEGARA-NEGARA ASEAN)

Sujatmika

(email: [jatmik\\_zan@yahoo.com](mailto:jatmik_zan@yahoo.com), 08122700484)<sup>1</sup>

Sri Suryaningsum

(email: [suryaningsumsri@yahoo.com](mailto:suryaningsumsri@yahoo.com))<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini sangat penting berkaitan dengan implikasi *state governance* (tata kelola negara) terhadap tipe geografis kepemilikan saham level pertama. Tata kelola Negara diproksi dengan nilai rating overall country risk yang dilakukan oleh EIU. Tipe geografis kepemilikan saham level pertama diobservasi berdasarkan kepemilikan pemegang saham asing, kepemilikan pemegang saham domestik, dan kondisi saham yang tersebar sehingga tipe kepemilikan geografis tidak terdeteksi. Penelitian ini memiliki kontribusi dalam hal pemetaan tata kelola negara dan pengaruhnya terhadap tipe geografis kepemilikan saham level pertama.

Observasi dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal dan memiliki web site. Sampel penelitian ini adalah semua perusahaan yang masuk ke dalam sektor industri *consumers goods* di negara-negara ASEAN. Tahun amatan pada penelitian ini adalah tahun 2008, 2007, 2006, 2005, 2004, 2003, 2002, 2001, 2000. Data diperoleh dari program Osiris dan laporan tahunan dari web masing-masing perusahaan lewat internet. Karakteristik perusahaan-perusahaan sektor industri *Consumer Goods* adalah perusahaan-perusahaan *automobiles, autoparts, tires, brewers, soft drinks, farming & fishing, food products, nondurable household products, furnishings, clothing & accessories, personal product*, dan *tobacco*. Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa tipe geografis pemilik perusahaan secara statistika berpengaruh terhadap penciptaan operating revenue per turn over.

Untuk urutan tata kelola Negara yang terbaik adalah Singapura (A), Malaysia (BBB), Thailand (BB) dan Filipina (BB) setara, Indonesia (B), serta Vietnam (CCC), namun demikian Vietnam tidak dilakukan observasi lebih lanjut karena data kepemilikan saham perusahaan tidak satupun dapat diperoleh. Dengan nilai tata kelola negara yang baik ternyata Thailand dan Singapura memiliki tipe kepemilikan asing yang lebih banyak dibandingkan jenis tipe kepemilikan yang lainnya. Jika dilihat dari urutan tipe geografis kepemilikan asing dan domestik, maka Negara Singapura dan Malaysia adalah relative sama yaitu tipe domestik dan selanjutnya tipe asing. Singapura adalah Negara yang memiliki kondisi tata kelola Negara yang terbaik di antara Negara-negara ASEAN dengan nilai A.

**Kata kunci:** tata kelola Negara, tipe kepemilikan, geografis kepemilikan, saham level pertama, sektor industri consumer goods, ASEAN

---

1 Dosen FE Akuntansi UPN "Veteran" Yogyakarta

2 Dosen FE Akuntansi UPN "Veteran" Yogyakarta

## I. PENDAHULUAN

Penelitian ini sangat penting berkaitan dengan implikasi kepemilikan saham level pertama. Penelitian ini ingin memberikan arah untuk penelitian kepemilikan saham di Indonesia dan di arena internasional, khususnya berkaitan dengan kepemilikan saham level pertama. Menurut peneliti, kepemilikan saham harus dijelaskan kepemilikan institusional pada level yang mana karena yang dinamakan perusahaan publik sudah pasti dimiliki oleh sejumlah pemilik saham. Artikel ini memfokuskan pada telaah secara mendalam tata kelola Negara dengan tipe geografis kepemilikan saham level pertama.

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan dengan menguji secara empiris atas pengaruh geografis/domisili kepemilikan saham level pertama terhadap kualitas laba (*operating revenue per turn over*). Periode amatan dilakukan selama sembilan tahun, yaitu tahun 2008 sampai dengan 2000. Analisis selanjutnya adalah memetakan tata kelola negara dengan kondisi tipe geografis pemegang saham.

Tata kelola Negara adalah kemampuan Negara dalam mengelola Negeranya yang menimbulkan rasa aman bagi investasi. Dalam artikel ini tata kelola Negara akan diukur dengan kondisi risiko keseluruhan Negara. Negara yang memiliki risiko keseluruhan Negara (*overall country risk*) rendah adalah Negara yang memiliki tata kelola Negara yang baik. Sebelum berinvestasi investor akan mempertimbangkan banyak aspek, yaitu kebijakan pemerintah, kondisi sosial budaya dan ekonomi yang dapat memberikan harapan bagi investor untuk mendapatkan keuntungan dengan resiko yang rendah dan terkait dengan risiko adalah iklim investasi yang kondusif. Hal ini sesuai dengan Lim (2001) yang berpendapat bahwa ukuran pasar, kualitas infrastruktur, stabilitas ekonomi atau politik, dan zona perdagangan bebas penting bagi PMA, dimana keberhasilannya tergantung pada kombinasi insentif fiskal, iklim bisnis atau investasi, biaya tenaga kerja, dan tingkat keterbukaan perekonomian.

Artikel ini merupakan pengembangan dari hasil penelitian Sujatmika & Suryaningsum (2010). Penelitian sebelumnya berkaitan dengan kepemilikan saham level pertama yang diobservasi dari jenis pemegang saham level pertama. Sujatmika dan Suryaningsum (2010) melakukan penelitian yang berkaitan dengan jenis/tipe pemegang saham level pertama untuk Negara-negara ASEAN. Tipe pemegang saham level pertama dikelompokkan menjadi Individual, Finansial, Industrial, dan Pemerintah. Hasil adalah tipe kepemilikan saham level pertama untuk sector industry consumer goods di Indonesia dimiliki oleh industrial (58,1%), finansial (13,2%), individual (6,8%), dan pemerintah (1%). Kondisi ini hampir sama dengan yang terjadi di Filipina. Untuk Malaysia kepemilikan saham level pertama didominasi oleh individual sebanyak 47,2%, industrial sebanyak (33,1%), finansial sebanyak 13,5%, dan pemerintah sebanyak 4,5%. Untuk Negara Singapura kondisinya adalah kepemilikan finansial sebanyak 35,1%, individual

sebanyak 29,8%, industrial sebanyak 28,1%, dan pemerintah sebanyak 5,3%. Untuk Thailand komposisi kepemilikan saham level pertama sesuai urutannya adalah financial sebanyak 28,9%, industrial sebanyak 24,6%, individual sebanyak 11,3% dan pemerintah sebanyak 3,8%. Benang merah untuk Negara Malaysia, Singapura, dan Thailand adalah jenis/tipa kepemilikan pemerintah relative sama yaitu berkisar antara 3,8% sampai dengan 5,3%. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah memiliki peran dalam sector industry consumer goods. Tipa/jenis kepemilikan saham level pertama terbesar harus diketahui agar kebijakan ataupun penelitian yang berkaitan dengan sector industry adalah tepat. Misalnya Singapura dan Thailand akan lebih berhati-hati dalam membuat kebijakan untuk sector industry consumer goods nya jika berkaitan dengan sector industry financial dibandingkan sector industri lainnya.

Alasan dipilihnya Sektor Industri Consumer Goods ini adalah bahwa Sektor Industri Consumer Goods memegang peranan sebagai sektor industri yang memiliki jumlah perusahaan yang paling banyak dibandingkan dengan sektor industri lainnya. Penelitian ini diharapkan mampu memperoleh jawaban empiris atas implikasi tipa geografis kepemilikan saham pada level pertama di negara-negara kawasan ASEAN. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan menguji pada masing-masing negara dengan tujuan pengujian per masing-masing negara dilakukan untuk memperoleh gambaran detail mengenai masing-masing negara tersebut. Variabel dependen adalah informasi operating revenue per turnover, sedangkan variabel-variabel independen untuk keseluruhan negara meliputi tipe kepemilikan level pertama berdasarkan geografis. Selanjutnya akan ditelaah berdasarkan tata kelola Negara.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### a. Tata Kelola Negara

Tata kelola Negara yang baik perlu diciptakan oleh Negara. Ada empat syarat untuk menciptakan “*good governance*”, yaitu: efisiensi dalam pemerintahan yang baik, akuntabilitas publik yang memadai, infrastruktur hukum yang kuat, dan hak masyarakat terpenuhi. Laode Ida menjabarkan tata kelola Negara sebagai berikut: *Pertama*, menciptakan efisiensi dalam manajemen sektor publik dengan memperkenalkan model-model pengelolaan perusahaan di lingkungan administrasi pemerintahan, melakukan kontrak-kontrak dengan pihak swasta atau NGOs untuk menggantikan fungsi yang ditangani pemerintahan sebelumnya, dan melakukan desentralisasi administrasi pemerintahan; *Kedua*, menciptakan akuntabilitas publik, dalam arti apa yang dilakukan oleh pemerintah harus dapat dipertanggungjawabkan kepada publik; *Ketiga*, tersedianya infrastruktur hukum yang memadai dan sejalan dengan aspirasi masyarakat dalam rangka menjamin kepastian sistem pengelolaan pemerintahan; *Keempat*, adanya sistem informasi yang menjamin akses masyarakat terhadap instrumen hukum dan berbagai

---

kebijakan pemerintah; *Kelima*, adanya transparansi dari berbagai kebijakan mulai dari proses perencanaan hingga evaluasi sebagai pelaksanaan hak dari masyarakat (*rights to information*).

Sesuai dengan konstruksi hubungan antara hukum dan penyelenggaraan pemerintahan, maka terwujudnya penegakan hukum dengan pelaksanaan tata kelola pemerintahan yang baik pun berkaitan erat. Penegakan hukum hanya dapat dilakukan apabila lembaga penegak hukum dan peradilan menerapkan prinsip *good governance*. Oleh karena itu perlu ditegaskan bahwa *good governance* tidak hanya perlu diterapkan pada cabang kekuasaan eksekutif, tetapi termasuk juga pada cabang kekuasaan yudikatif dan lembaga penegak hukum.

Mahfud menyatakan bahwa sesuai dengan prinsip negara hukum, maka prinsip-prinsip *good governance* hanya mungkin terwujud dan terlaksana apabila diterjemahkan dalam aturan hukum yang menjadi dasar penyelenggaraan pemerintahan dan ditegakkan dalam pelaksanaannya. Dengan kata lain, *good governance* hanya mungkin terwujud jika penegakan hukum dilakukan, khususnya hukum yang mengatur penyelenggaraan pemerintahan. Prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, profesionalisme, dan pengawasan sebagai inti dari *good governance* belum berjalan dengan baik di institusi penegak hukum dan lembaga peradilan.

## **b. Kepemilikan Saham**

Pentingnya kualitas pengungkapan kepemilikan ini berkaitan dengan pemberian informasi kepada pihak lain dalam menilai besarnya potensi konflik keagenan dalam perusahaan. Konsentrasi kepemilikan mampu mengurangi sekaligus meningkatkan konflik keagenan antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas. Apabila yang terkonsentrasi adalah hak aliran kas, maka konflik keagenan lebih rendah, namun jika yang terkonsentrasi adalah hak kontrol, maka konflik keagenan meningkat. Kemampuan dalam mengendalikan konflik keagenan tersebut pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian ini memfokuskan pada geografis dan tipe kepemilikan saham pada level pertama perusahaan-perusahaan sektor industri Consumer Goods di ASEAN terhadap informasi operating revenue per turn over. Struktur kepemilikan mempunyai implikasi pada dua kondisi, yaitu terjadi kepemilikan terkonsentrasi dan kepemilikan tersebar. Struktur kepemilikan mempunyai implikasi pada pergeseran konflik keagenan. Studi yang dilakukan oleh Jensen dan Meckling (1976) memfokuskan pada konflik keagenan yang timbul karena terjadinya pemisahan kepemilikan dan kontrol. Konflik akibat pemisahan kepemilikan dan kontrol terjadi pada kondisi struktur kepemilikan yang tersebar. Masalah keagenan yang lainnya menurut Gilson dan Gordon (2003) adalah masalah keagenan antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas yang timbul karena adanya pemisahan hak aliran kas dengan hak kontrol. Pada kondisi terjadi kepemilikan terkonsentrasi maka pemegang saham pengendali dapat

mempengaruhi kebijakan perusahaan karena kontrol terpusat pada pihak pemegang saham pengendali. Pemegang saham pengendali memposisikan pihak manajemen perusahaan adalah bagian dari pemegang saham pengendali, sehingga masalah keagenan antara pihak manajemen dan pihak pemegang saham berkurang. Pada saat kepemilikan perusahaan publik tersebar, masalah keagenan yang menonjol adalah konflik antara pemegang saham dan manajemen. Kepemilikan saham yang tersebar menjadikan setiap pemegang saham tidak mampu secara substansial untuk memastikan bahwa manajemen bertindak untuk kepentingan pemegang saham. Pada kepemilikan tersebar maka kontrol terpusat pada manajemen karena tidak ada pemegang saham individual dapat secara signifikan mempengaruhi kebijakan perusahaan. Kondisi inilah yang memunculkan konflik keagenan antara pemegang saham dengan manajemen.

La Porta dkk. (1998) menemukan bahwa *French origin countries group* (termasuk Indonesia) memiliki konsentrasi kepemilikan tertinggi dibandingkan dengan tiga *origin countries group* yang lain. Dalam kelompok tersebut bahkan sampel perusahaan Indonesia menunjukkan konsentrasi kepemilikan yang lebih besar dari rata-rata kelompoknya yaitu pemegang saham tiga terbesar menguasai kepemilikan rata-rata 58%. Mereka berpendapat bahwa lemahnya perlindungan hukum dan lingkungan institusional (*law and enforcement*) berkaitan sangat erat dengan kepemilikan yang terkonsentrasi (La Porta dkk., 1998 dan 2000). Hasil inipun masih ada kemungkinan *understated* sebab mereka berdasarkan data kepemilikan langsung, bukan kepemilikan akhir (*ultimate ownership*). Kemudian mereka berusaha memperbaiki pengukuran variabel konsentrasi kepemilikan dengan menggunakan data kepemilikan akhir melalui penelusuran rantai kepemilikan sampai menemukan siapa yang memiliki *voting rights* paling besar pada saat mereka meneliti struktur kepemilikan perusahaan-perusahaan di 27 negara maju (La Porta dkk, 1999). Dengan menggunakan metodologi La Porta dkk. (1999) tersebut, Claessens dkk. (1999, 2000, 2002a) meneliti struktur kepemilikan perusahaan-perusahaan di sembilan negara di Asia Timur. Dalam penelitian tahun 1999, mereka menemukan bahwa kepemilikan di Indonesia terkonsentrasi, dimana kepemilikan tersebut dicapai dengan berbagai cara yaitu struktur piramid, kepemilikan silang, dan perangkapan manajemen oleh pemilik. Indonesia menunjukkan struktur kepemilikan piramid yang terbesar yaitu 66.9% dari sampel dan kedua terbesar dalam perangkapan manajemen dan pemilik, setelah Malaysia, yaitu 84.6% dari sampel perusahaan Indonesia. Dalam studi tahun 2000, mereka menemukan bahwa terdapat *separation of ownership* dan *control* dari perusahaan-perusahaan di Indonesia, bahkan besarnya perbedaan antara kedua hal tersebut menunjukkan kedua terbesar setelah Jepang.

La Porta dkk. (2002) dan Claessens dkk. (2002a) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan dalam hal *cash flow rights* akan meningkatkan nilai

perusahaan. La Porta dkk. (2002) menggunakan sampel 539 perusahaan besar dari 27 negara maju. Sedangkan, Claessens dkk. (2002a) menggunakan data dari 1.301 perusahaan terbuka di 8 negara Asia Timur, termasuk Indonesia. Dalam penelitian Claessens dkk. (2002a) ini Indonesia adalah satu-satunya negara yang menunjukkan efek *entrenchment* dan *alignment* dengan tingkat signifikansi yang sama kuatnya. Sampel perusahaan Indonesia menunjukkan hubungan positif antara ownership dengan *valuation*. Namun sampel tersebut juga menunjukkan hubungan negatif antara besarnya perbedaan *ownership* dan *control* dengan *valuation* pada tingkat signifikansi 1%. Secara khusus, hubungan antara konsentrasi kepemilikan dengan daya informasi akuntansi diteliti oleh Fan dan Wong (2002). Dengan menggunakan data kepemilikan akhir dari penelitian Claessens dkk. (2002a), Fan dan Wong menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan dalam hal *control right* berhubungan dengan rendahnya daya informasi akuntansi di 8 negara Asia Timur, yaitu Indonesia, Hong Kong, Malaysia, Singapura, Korea Selatan, Taiwan dan Thailand. Disamping itu, mereka menemukan bahwa Indonesia menunjukkan tingkat perbedaan yang terbesar antara *control* dan *ownership* diantara 8 negara Asia Timur. Namun patut dicatat bahwa sampel mereka hanya memasukkan 91 perusahaan Indonesia dan data yang dipakai adalah data tahun 1991-1995 sebelum krisis.

### c. Informasi Kualitas Laba

Laba merupakan instrumen pengukur kinerja operasional perusahaan yang baik. Informasi laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan (Parawiyati, 1996). SFAC No.1 (1978) paragraf 44 menyatakan informasi laba yang dihitung berdasarkan basis akrual memberikan indikator yang lebih baik mengenai *performance* perusahaan dibandingkan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas saat ini. Salah satu karakteristik kualitas informasi adalah *representational faithfulness* (kesesuaian antara ukuran atau deskripsi dan fenomena yang diukur dan dideskripsikan). Definisi kualitas laba dalam penelitian ini adalah laba yang dilaporkan dengan *representational faithfulness*. Praktik manajemen laba akan mengurangi kualitas laba karena laba tidak disajikan secara *representational faithfulness* (Schipper dan Vincent, 2003) dan menurunkan *magnitude* korelasi antara laba dengan arus kas (Marquardt dan Wiedman, 2004). Proksi kualitas laba yang paling baik dan sesuai dengan penelitian ini adalah *operating revenue per turn over*.

Achjari, Suryaningsum, Sari (2008) meneliti sektor industri teknologi dan telekomunikasi di ASEAN menyimpulkan variabel kepemilikan publik dan variabel aksi perusahaan secara signifikan mempengaruhi capaian laba bersih untuk Indonesia. Untuk Malaysia, faktor yang signifikan mempengaruhi laba bersih adalah *corporate action*, kualitas laporan keuangan, RoTA. Sedangkan di Singapura, *corporate action*, independensi kepemilikan publik dan RoTA mempengaruhi laba bersih. Hasil pengujian di Thailand mengindikasikan semua

(lima) variabel berpengaruh terhadap laba bersih. Sebaliknya, hasil analisis terhadap Philipina menunjukkan tidak ada variabel penjelas yang berpengaruh terhadap laba bersih. Terakhir, di Vietnam, faktor yang berpengaruh adalah *corporate action*, jumlah susunan pengurus GCG, dan RoTA. Suryaningsum dan Giri (2008) dalam penelitian implementasi *good corporate governance* terhadap pencapaian laba bersih untuk sektor industri perbankan dengan tahun amatan 2007, 2006, 2005, 2004, 2003. Hasilnya yang berpengaruh dalam pencapaian laba bersih di Indonesia dan Thailand adalah kualitas laporan keuangan, ketaatan pajak, reputasi auditor, dan *price per earning*.

### **Hipotesis**

Peneliti menduga bahwa kualitas kepemilikan saham pada level pertama dalam hal ini geografis kepemilikan saham pada level pertama mampu mempengaruhi informasi operating revenue per turn over pada masing-masing negara. Hipotesis yang diajukan untuk masing-masing negara ASEAN adalah:

H1: Tipe kepemilikan geografis/domisili saham pada level pertama kepemilikan saham sektor industri Consumer Goods berpengaruh terhadap informasi operating revenue per turn over untuk masing-masing negara ASEAN.

Selanjutnya telaah kualitatif akan peneliti lakukan untuk tipe kepemilikan geografis saham level pertama dengan tata kelola Negara pada masing-masing Negara ASEAN.

### **III. KONTRIBUSI PENELITIAN**

- Menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam hal teori struktur kepemilikan pemegang saham pada level pertama dan informasi operating revenue sektor industri Consumer Goods.
- Menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam hal teori struktur kepemilikan pemegang saham pada level pertama dan informasi tata kelola Negara.
- Menambah khasanah ilmu pengetahuan berkaitan dengan karakteristik sektor industri Consumer Goods pada masing-masing negara ASEAN secara rinci.
- Menemukan karakteristik negara-negara ASEAN dalam hal transparansi dan independensi struktur kepemilikan dengan memunculkan variabel-variabel baru yang penting untuk diteliti, dalam hal ini tipe kepemilikan level pertama berdasarkan domisili dan tipe kepemilikan level pertama berdasarkan tipe pemegang saham. Dengan adanya temuan ini akan sangat penting dalam hal membuat kebijakan untuk pemerintah Indonesia dalam membuat kebijakan dan regulasi.

## IV. METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di pasar modal dan memiliki web site. Penelitian ini akan mengambil semua perusahaan yang masuk ke dalam sektor industri *consumers goods* di negara-negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, Singapura, dan Vietnam). Tahun amatan pada penelitian ini adalah tahun 2008, 2007, 2006, 2005, 2004, 2003, 2002, 2001, 2000. Data diperoleh dari program Osiris dan laporan tahunan dari web masing-masing perusahaan lewat internet. Penelitian ini dilakukan dengan sampel perusahaan-perusahaan sektor industri *Consumer Goods* yaitu perusahaan-perusahaan *automobiles* (kode industri 3353), *autoparts* (3355), *tires* (3357), *brewers* (3533), *soft drinks* (3537), *farming & fishing* (3573), *food products* (3577), *nondurable household products* (3724), *furnishings* (3726), *clothing & accessories* (3763), *personal product* (3767), dan *tobacco* (3785). Sampel yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan sektor industri *Consumer Goods* di enam negara ASEAN tersebut, dengan kriteria sebagaiberikut ini:

1. Perusahaan terdaftar di pasar modal pada kawasan negara-negara ASEAN.
2. Benchmark klasifikasi industri: sektor industri *consumers goods*
3. Tutup buku berakhir 31 Desember
4. Template: Industrials
5. Status: Aktive

### Strategi pendekatan yang dilaksanakan

1. Penelitian ini dilakukan dengan menguji secara empiris atas pengaruh kepemilikan saham level pertama (tipe pemegang saham dan geografis/domisili) terhadap kualitas laba (*operating revenue per turn over*). Periode amatan dilakukan selama sembilan tahun, yaitu tahun 2008 sampai dengan 2000 dengan tujuan kebaruan data dan konsistensi data.
2. Analisis selanjutnya adalah memetakan tata kelola negara dengan kondisi tipe geografis pemegang saham.

### Alat Analisis:

1. Untuk menguji hipotesis pertama maka alat analisis dilakukan dengan regresi berganda. *Missing values* yang dipilih adalah berdasarkan *exclude cases listwise* dengan pertimbangan jumlah data yang sangat banyak (untuk pengujian tahap pertama). Metoda *exclude cases listwise* ini akan menghasilkan konsistensi dalam hal jumlah data untuk semua variabel yang diujikan, dalam hal ini berarti mengikuti jumlah data yang terkecil pada suatu variabel yang diujikan sehingga jumlah data untuk variabel-variabel yang lainnya akan menyesuaikan dengan jumlah data yang terkecil untuk suatu kelompok variabel (baik variabel dependen maupun variabel-variabel independennya) yang diuji.

### **Asumsi Klasik**

Secara teoretis model yang digunakan dalam penelitian ini akan menghasilkan nilai parameter model penduga yang sah bila asumsi klasik regresi terpenuhi. Pengujian asumsi klasik yang harus dipenuhi meliputi tidak adanya autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinieritas dan asumsi normalitas untuk pengujian regresi.

### **Uji Normalitas**

Asumsi klasik pertama yang harus diuji adalah asumsi normalitas. Uji normalitas menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov test*. Adanya asumsi residual berdistribusi normal maka estimasi OLS mempunyai beberapa property (Gujarati,2003) :

1. tidak bias
2. mempunyai variance minimum
3. mempunyai konsistensi

### **Uji Multikolinieritas**

Pengujian ini dilakukan untuk mendeteksi apakah ada hubungan yang sempurna atau pasti diantara variabel-variabel independen dari model penelitian (Gujarati, 2003). Adanya multikolinieritas menyebabkan koefisien regresi tidak tertentu atau kesalahan standarnya tidak terhingga. Uji multikolinieritas menggunakan uji korelasi antar variabel independen (Gujarati, 2003).

### **Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas terjadi jika dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Adanya heteroskedastisitas akan menghasilkan estimator yang bias. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidak heteroskedastisitas adalah dengan Uji *White*. Uji *White* dilakukan dengan bantuan program *SPSS*.

### **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Salah satu uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah Durbin Watson Test.

### **Operasional Variabel Independen:**

1. Operasional variabel tipe kepemilikan: level pertama kepemilikan terbesar berdasarkan tipe kepemilikan dengan berbagai kriteria yang peneliti lekatkan, yaitu: kepemilikan individual, kepemilikan industrial, kepemilikan perbankan, dan kepemilikan pemerintah.

2. Operasional variabel geografi kepemilikan: level pertama kepemilikan terbesar berdasar kedudukan geografinya, yang peneliti lekatkan berdasarkan domisili pemilik level pertama terbesar luar negeri, dalam negeri, tidak terdefiniskan karena tidak ada kepemilikan terbesar pada level pertama.
3. Operasional variabel tata kelola negara adalah risiko keseluruhan negara yang telah dilakukan peratingan oleh IEU.

## 5.HASIL

### Hasil Olah Regresi

Regresi linear, metoda enter, koefisien regresi estimate, criteria metoda pentahapan menggunakan probabilitas adalah 0,05 dan removal 0,10. Missing values yang dipilih adalah exclude cases listwise. dengan variabel dependen adalah operating revenue per turn over yang sudah di log kan. Tujuan dilakukan log untuk variabel dependen ini adalah agar nilai operating revenue per turn over memiliki nilai yang sebanding dengan nilai variable independen. Nilai independen adalah nilai-nilai untuk pemegang saham pada level pertama kepemilikan ultimat berbasis independensi yaitu tipe pemegang saham dan tipe geografis pemegang saham. Tipe pemegang saham diidentifikasi dalam 4 kategori yaitu individual, finansial, industrial, dan pemerintah. Untuk tipe geografis pemegang saham ada tiga kategori yaitu pemegang saham dari luar negeri dari masing-masing Negara yang diidentifikasi, dari dalam negeri pada masing-masing negeri tersebut, dan tidak teridentifikasi.

Variabel	Mean	Deviasi Standar	N
LnOperatingRevenue per Turn Over	4,7258	0, 66952	2270
Tipa Geografis	1,8921	0, 80505	2270
Tipa Pemegang Saham	2,2590	0,89553	2270

Jumlah sampel yang didapat adalah 3177 yang terdiri dari Filipina : 168, Indonesia: 516, Malaysia: 1026, Singapura: 513, dan Thailand: 954, namun demikian yang diolah adalah 2270 data. Jumlah data menjadi 2270 karena menggunakan teknik Missing values yang dipilih adalah exclude cases listwise. Berikut ini adalah hasil statistic deskriptip variable Tipa Pemegang Saham dan Tipa Geografis Pemegang Saham.

### Tipa Pemegang Saham

Tipe pemegang saham diidentifikasi dalam 4 kategori yaitu individual, finansial, industrial, dan pemerintah. Berikut ini adalah tabel tipa pemegang saham pada masing-masing Negara di ASEAN.

Tabel Tipa Pemegang Saham

Keterangan	Filipina		Indonesia		Malaysia		Singapura		Thailand	
	frekw	%	Frekw	%	frekw	%	frekw	%	frekw	%
Individual	14	8,3	35	6,8	484	47,2	153	29,8	108	11,3
Finansial	26	15,5	68	13,2	138	13,5	180	35,1	276	28,9
Industrial	128	76,2	300	58,1	340	33,1	144	28,1	235	24,6
Pemerintah	0	0	5	1	46	4,5	27	5,3	36	3,8
Jumlah	168	100	408	79,1	1008	98,2	504	98,2	655	68,7
Missing by system	0	0	108	20,9	18	1,8	9	1,8	299	31,3
Total	168	100	516	100	1026	100	513	100	954	100

Sumber: Data sekunder yang diolah Sujatmika dan Suryaningsum (2010)

Secara keseluruhan bahwa data tipe pemegang saham yang terbesar adalah dari Negara Malaysia sebanyak 1026, diikuti Thailand sebanyak 954, kemudian Indonesia sebanyak 516, Singapura sebanyak 513, dan Filipina sebanyak 168. Untuk Filipina semua data digunakan, hal ini menunjukkan bahwa data tipe pemegang saham dari Filipina sangat lengkap, sedangkan data yang paling banyak tidak lengkap adalah Thailand (31,3%) dan Indonesia yang tidak lengkap sebanyak 20,9%. Untuk Malaysia dan Singapura, data yang tidak lengkap adalah sama yaitu 1,8%. Ketidaklengkapan data untuk Indonesia menyebabkan urutan banyaknya data berubah, yaitu Malaysia, Thailand, Singapura, Indonesia, dan Filipina.

Tabel Tipe Pemegang Saham (dalam jumlah besaran angka)

Keterangan	Filipina	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand
Individual	14	35	484	153	108
Finansial	26	68	138	180	276
Industrial	128	300	340	144	235
Pemerintah	0	5	46	27	36
Jumlah	168	408	1008	504	655
Missing by system	0	108	18	9	299
Total	168	516	1026	513	954

Sumber: Data sekunder yang diolah Sujatmika dan Suryaningsum (2010)

Tabel Tipe Pemegang Saham (dalam prosentase)

Keterangan	Filipina	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand
Individual	8,3	6,8	47,2	29,8	11,3
Finansial	15,5	13,2	13,5	35,1	28,9
Industrial	76,2	58,1	33,1	28,1	24,6
Pemerintah	0	1	4,5	5,3	3,8
Jumlah	100	79,1	98,2	98,2	68,7
Missing by system	0	20,9	1,8	1,8	31,3
Total	100	100	100	100	100

Sumber: Data sekunder yang diolah Sujatmika dan Suryaningsum (2010)

Tabel Urutan Tipa Kepemilikan Sektor Industri Consumer Goods di Negara-Negara ASEAN

Filipina	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand
Industrial (76,2%)	Industrial (58,1%)	Individual (47,2%)	Finansial (35,1%)	Finansial (28,9%)
Finansial (15,5%)	Finansial (13,2%)	Industrial (33,1%)	Individual (29,8%)	Industrial (24,6%)
Individual (8,3%)	Individual (6,8%)	Finansial (13,5%)	Industrial (28,1%)	Individual (11,3%)
Pemerintah (0%)	Pemerintah (1%)	Pemerintah (4,5%)	Pemerintah (5,3%)	Pemerintah (3,8%)

Sumber: Data sekunder yang diolah Sujatmika dan Suryaningsum (2010)

**Filipina.** Tipa kepemilikan di Negara Filipina untuk sector industry consumer goods yang terbesar adalah tipa kepemilikan industrial sebesar 76,2%. Kemudian diikuti tipa kepemilikan finansial sebesar 15,5% dan tipa kepemilikan individual sebesar 8,3%, sedangkan tipa kepemilikan pemerintah pada sektor industri consumer goods di Filipina tidak ada.

**Indonesia.** Tipa kepemilikan di Negara Indonesia untuk sector industry consumer goods yang terbesar adalah tipa kepemilikan industrial sebesar 58,1%. Kemudian diikuti tipa kepemilikan finansial sebesar 13,2% dan tipa kepemilikan individual sebesar 6,8%, sedangkan tipa kepemilikan pemerintah pada sector industry consumer goods di Indonesia hanya satu%.

**Malaysia.** Tipa kepemilikan di Negara Malaysia untuk sector industry consumer goods yang terbesar adalah tipa kepemilikan individual sebesar 47,2%. Kemudian diikuti tipa kepemilikan industrial sebesar 33,1% dan tipa kepemilikan

finansial sebesar 13,5%, sedangkan tipe kepemilikan pemerintah pada sector industry consumer goods di Malaysia hanya 4,5%.

**Singapura.** Tipe kepemilikan di Negara Singapura untuk sector industry consumer goods yang terbesar adalah tipe kepemilikan finansial sebesar 35,1%. Kemudian diikuti tipe kepemilikan individual sebesar 29,8% dan tipe kepemilikan industrial sebesar 28,1%, sedangkan tipe kepemilikan pemerintah pada sector industry consumer goods di Singapura hanya 5,3%.

**Thailand.** Tipe kepemilikan di Negara Thailand untuk sector industry consumer goods yang terbesar adalah tipe kepemilikan finansial sebesar 28,9%. Kemudian diikuti tipe kepemilikan industrial sebesar 24,6% dan tipe kepemilikan individual sebesar 11,3%, sedangkan tipe kepemilikan pemerintah pada sector industry consumer goods di Thailand hanya 3,8%.

## B. Tipe Geografis Pemegang Saham

Tipe geografis pemegang saham ada tiga kategori yaitu pemegang saham dari luar negeri dari masing-masing Negara yang diidentifikasi, dari dalam negeri pada masing-masing negeri tersebut, dan tidak teridentifikasi.

Tabel Karakteristik Tipe Geografis Pemegang Saham

Keterangan	Filipina		Indonesia		Malaysia		Singapura		Thailand	
	Frekw (angka)	%								
Pemegang saham Asing	8	4,8	112	21,7	116	11,3	126	24,6	327	34,3
Pemegang saham Domestik	32	19	39	7,6	550	53,6	279	54,4	119	12,5
Na	128	76,2	365	70,7	360	35,1	108	21,1	508	53,2
Jumlah	168	100	516	100	1026	100	513	100	954	100
Missing by system	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	168	100	516	100	1026	100	513	100	954	100

Sumber: Data sekunder yang diolah Sujatmika dan Suryaningsum (2010)

Tabel Urutan Karakteristik Tipa Geografis Pemegang Saham

Filipina	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand
Na (76,2%)	Na(70,7%)	P Domestik(53,6%)	P Domestik(54,4%)	Na (53,2%)
P Domestik (19%)	P Asing (21,7%)	Na (35,1%)	P Asing (24,6%)	P Asing (34,3%)
P Asing (4,8%)	P Domestik (7,6%)	P Asing (11,3%)	Na (21,1%)	P Domestik (12,5%)

Sumber: Data sekunder yang diolah Sujatmika dan Suryaningsum (2010)

Tipa geografis kepemilikan untuk Negara Malaysia dan Singapura memiliki karakteristik yang hampir sama yaitu dengan urutan pemilikan domestic merupakan tipa geografis kepemilikan yang terbanyak yaitu tipa kepemilikan domestic untuk Malaysia sebesar 53,6% dan untuk Singapura sebesar 54,4%. Untuk Singapura, tipa kepemilikan asing sebesar 24,6% dan terakhir adalah jenis tipa kepemilikan geografis yang tersebar.

Thailand dan Indonesia memiliki urutan tipa kepemilikan geografis yang sama, yaitu tersebar, kepemilikan asing, baru kemudian tipa kepemilikan domestic. Untuk Filipina kondisi tipa kepemilikan tersebar adalah sebesar 76,2%, diikuti dengan kepemilikan domestic 19%, dan terakhir kepemilikan asing sebesar 4,8%.

### Hasil Olah Regresi

Hasil adjusted R square sebesar 0,112 yang berarti bahwa sebesar 11,2% variable-variabel independen yaitu tipa pemilik dan tipa geografis pemilik mampu menjadi predictor bagi operating revenue per turn over.

Model regresi adalah fit, hal ini ditunjukkan dengan signifikansi F regresi sebesar 0,000. Model yang fit ini akan menghasilkan suatu kondisi banyaknya variable independen yang signifikan berpengaruh terhadap operating revenue per turn over.

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa variable tipa geografis pemilik perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa tipa geografis pemilik perusahaan secara statistika berpengaruh terhadap operating revenue per turn over.

### C. Tata Kelola Negara dan Tipa Geografis Pemegang Saham

Tata kelola Negara bisa dilihat dari rating risiko Negara keseluruhan. Overall country risk yang dipakai dalam penelitian ini adalah rating yang telah dibuat oleh IEU. Di bawah ini adalah table yang berisi kondisi risiko Negara keseluruhan dan tipa geografis pemegang saham.

Country - (address of incorp.)	EIU Overall Country Risk	Pemegang saham asing	Pemegang Saham Domestik	Tersebar sehingga Tipa geografis tidak Nampak
INDONESIA	B	21.7	7.6	70.7
MALAYSIA	BBB	11.3	53.6	35.1
PHILIPPINES	BB	4.8	19	76.2
SINGAPORE	A	24.6	54.4	21.1
THAILAND	BB	34.3	12.5	53.2

Jika dilihat dari urutan tipa geografis kepemilikan asing dan domestik, maka Negara Singapura dan Malaysia adalah relative sama yaitu tipa domestik dan selanjutnya tipa asing.

Singapura adalah Negara yang memiliki kondisi tata kelola Negara yang terbaik di antara Negara-negara ASEAN dengan nilai A. Negara ini memiliki karakteristik pemegang saham domestik adalah terbesar yaitu 54,4% yang kemudian diikuti dengan tipa pemegang saham asing sebesar 24,6%. Malaysia adalah Negara yang memiliki kondisi tata kelola Negara yang terbaik kedua di antara Negara-negara ASEAN, yaitu nilai BBB. Negara ini memiliki karakteristik pemegang saham domestik adalah terbesar yaitu 53,6% yang kemudian diikuti dengan tipa pemegang saham asing sebesar 11,3%.

Filipina adalah Negara yang memiliki tata kelola Negara dengan nilai rating overall country risk BB. Urutan kepemilikan pemegang saham asing dan domestik relative kecil (yaitu 23,8%) dibandingkan jenis tipe geografis yang tidak dapat diobservasi akibat relative tersebar (kepemilikan saham sangat kecil, kurang dari 25%). Namun demikian urutan kepemilikan saham berdasarkan tipa geografisnya adalah tipa kepemilikan domestik sebesar 19% dan tipa kepemilikan asing sebesar 4,8%.

Thailand adalah Negara yang memiliki tata kelola Negara dengan nilai rating overall country risk BB. Urutan kepemilikan pemegang saham asing dan domestik relative sama (yaitu 46,8%), yang hamper sebanding dengan jenis tipe geografis yang tidak dapat diobservasi akibat relative tersebar (kepemilikan saham sangat kecil, kurang dari 25%). Namun demikian urutan kepemilikan saham berdasarkan tipa geografisnya adalah tipa kepemilikan asing lebih banyak dibandingkan tipa kepemilikan domestik. Berkebalikan dengan kondisi di Filipina walaupun sama-sama memperoleh rating overall country risk BB. Tipa kepemilikan asing sebesar di Thailand sebesar 34,3% dan tipa domestik sebesar 12,5%

Indonesia adalah Negara yang memiliki tata kelola Negara dengan nilai rating overall country risk B (berada di atas Vietnam). Urutan kepemilikan

pemegang saham asing dan domestic relative kecil (yaitu 29,5%), yang relatif kecil dibanding dengan jenis tipe geografis yang tidak dapat diobservasi akibat relative tersebar (kepemilikan saham sangat kecil, kurang dari 25%). Namun demikian urutan kepemilikan saham berdasarkan tipe geografisnya adalah tipe kepemilikan asing lebih banyak dibandingkan tipe kepemilikan domestic. Hal ini sama dengan kondisi Thailand, namun berkebalikan dengan kondisi di Filipina. Dengan nilai rating overall country risk B. Tipe kepemilikan asing sebesar di Indonesia sebesar 21,7% dan tipe domestic sebesar 7,6%.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

Hasilnya adalah urutan tata kelola Negara yang terbaik adalah Singapura (A), Malaysia (BBB), Thailand (BB) dan Filipina (BB) setara, Indonesia (B). Dapat disimpulkan bahwa dengan nilai tata kelola negara yang baik ternyata Thailand dan Singapura memiliki tipe kepemilikan asing yang lebih banyak dibandingkan jenis tipe kepemilikan yang lainnya. Untuk tipe geografis kepemilikan untuk Negara Malaysia dan Singapura memiliki karakteristik yang hampir sama yaitu dengan urutan pemilikan domestic, na, baru terakhir adalah pemilikan asing. Hasil adjusted R square sebesar 0,112 yang berarti bahwa sebesar 11,2% variable-variabel independen yaitu tipe pemilik dan tipe geografis pemilik mampu menjadi predictor bagi operating revenue per turn over. Model regresi adalah fit, hal ini ditunjukkan dengan signifikansi F regresi sebesar 0,000. Model yang fit ini akan menghasilkan suatu kondisi banyaknya variable independen yang signifikan berpengaruh terhadap operating revenue per turn over. Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa variable tipe pemegang saham memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa tipe pemegang saham secara statistika berpengaruh terhadap operating revenue per turn over. Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa variable tipe geografis pemilik perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa tipe geografis pemilik perusahaan secara statistika berpengaruh terhadap operating revenue per turn over.

Penelitian selanjutnya bisa dilakukan dengan sector industry yang berbeda dengan tujuan untuk memetakan industry yang berbeda. Pemahaman yang baik atas suatu industry akan berimplikasi pada terciptanya regulasi dan iklim usaha yang kondusif. Penelitian selanjutnya harus lebih mempertimbangkan ketersediaan data karena berdasarkan pengalaman peneliti, bahwa banyak data yang tidak lengkap khususnya di Negara Vietnam. Kondisi ini mengharuskan peneliti untuk mengedrop Negara Vietnam dari observasi. Dalam penelitian ini, tipe geografis pemegang saham ada tiga kategori yaitu pemegang saham dari luar negeri dari masing-masing Negara yang diidentifikasi, dari dalam negeri pada masing-masing negeri tersebut, dan tidak teridentifikasi. Secara keseluruhan bahwa data tipe pemegang saham yang terbesar adalah dari Negara Malaysia sebanyak 1026, diikuti Thailand sebanyak 954, kemudian Indonesia sebanyak 516, Singapura

sebanyak 513, dan Filipina sebanyak 168. Untuk Filipina semua data digunakan, hal ini menunjukkan bahwa data tipe pemegang saham dari Filipina sangat lengkap, sedangkan data yang paling banyak tidak lengkap adalah Thailand (31,3%) dan Indonesia yang tidak lengkap sebanyak 20,9%. Untuk Malaysia dan Singapura, data yang tidak lengkap adalah sama yaitu 1,8%. Ketidaklengkapan data untuk Indonesia menyebabkan urutan banyaknya data berubah, yaitu Malaysia, Thailand, Singapura, Indonesia, dan Filipina.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achjari, Didi. Suryaningsum, Sri. Sari, Ratna Candra. 2008. Penerapan GCG Terhadap Capaian Kinerja Keuangan Perusahaan Teknologi dan Telekomunikasi Komparasi Empiris Indonesia dengan Negara-Negara ASEAN. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ekonomi UPNVY*.
- Ball,R., dan P.Brown. 1968. An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers. *Journal of Accounting Research* 6 (Autum): 159-178.
- Balsam, Steven., Jagan Krishnan, dan Joon S. Yang. 2003. Auditor Industry Specialization and Earnings Quality. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 22: 71-97.
- Beaver,W.H., dan R.E. Dukes. 1972. Interperiod Tax Allocation, Earnings Expectations, and Behaviour of Security Prices. *The Accounting Review* 47: 320-333.
- Beneish, Messod D., dan Mark E.Vargus. 2001. Insider Trading, Earnings Quality, and Accrual Mispricing. *The Accounting Review* 77: 755-791.
- Bhojraj, Sanjeev., dan Bhaskaran Swaminathan. 2003. How Does the Corporate Bond Market Value Capital Investments and Accruals. *Working paper*.
- Bradshaw, Mark T., Scott A. Richardson dan Richard G. Sloan. 2001. Do Analysts and Auditor Use Information in Accruals. *Journal of Accounting Research* 39.
- Carslaw, C.A.P.N., and Kaplan, S.E. 1991. "An Examination of Audit Delay: Further Evidence from New Zealand". *Accounting and Business Research*. Vol.22 (82), (Winter): pp:21-32.
- Chan, Konan., Louis K.C. Chan, Narasimhan Jegadeesh dan Josef Lakonishok. 2001. Earnings quality and Stock Return. *Working Paper*.
- Claessens, Stijin; Djankov, Simeon; dan Lang, Larry H.P. (2000a). "The Separation of Ownership and Control in East Asian Corporations." *Journal of Financial Economics*. Vol. 58: 81-112.

- Claessens, Stijin; Djankov, Simeon; Fan, Joseph P.H.; dan Lang, Larry H.P. (2002). "Disentangling the Incentive and Entrenchment Effects of Large Shareholdings." *Journal of Finance*. Vol. 57, No. 6: 2741-1771.
- Claessens, Stijin; Djankov, Simeon; Fan, Joseph; dan Lang, Larry (2000b). "Expropriation of Minority Shareholders: Evidence from East Asia. Policy Research Working Paper 2088, The World Bank.
- Clarkson, P., A. Dontoh, G. Richardson dan S. Sefick. 1992. The Voluntary Inclusion of Earnings Forecast in IPO Prospectus. *Contemporary Accounting Research*: 119-159.
- Datta, Sudip. Dan Upinder S. Dhillon. 1993. Bond and stock Market Response to Unexpected Earnings Announcements. *Journal of Financial and Quantitative Analysis* Vol.28. No.4: 565-577.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan dan A.P Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*:193-225.
- Denis, D.K. dan McConnell, J.J. (2002). "International Corporate Governance." Working Paper of Purdue University.
- Dipiazza, Samuel A. And Eccles, Robert G. (2002). *Building Public Trust: The Future of Corporate Reporting*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Dopuch, N dan M. Pincus. 1998. evidence on The Choice of Inventory Accounting Methods: LIFO vs FIFO. *Journal of Accounting Research*: 25-89.
- Dyers, J. C, and A.J. Mc Hugh, 1975. "The Timeliness of the Australian Annual Report". *Journal of Accounting Research*. Autumn: 204-219.
- FASB. 1996. *Accounting Standards, Statement of Financial Accounting Concepts*. John Wiley & Sons, Inc.
- Foster, George.1986. *Financial Statement Analysis*. Prentice-Hall International Inc.
- Hartono, Jogiyanto. Hubungan Kandungan Informasi Arus Kas, Komponen Arus Kas dan Laba Akuntansi dengan Harga atau Return Saham, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 3, Januari 2000 (co-author dengan Triyono).
- Hartono, Jogiyanto. Penelitian Tentang Informasi Laba dan Dividen Kas yang dibawa oleh Pengumuman Pemecahan Saham, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 2, No. 1, April 2000 ( co-author dengan Anggraini).
- Hastuti, Theresia Dwi. 2005. Hubungan Antara GCG dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan. *Prosiding SNA 8*.
- Healy, P.M. 1985. The effect of Bonus Scemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics*:85-107.

- Herawaty, Vinola. 2008. "Peran Praktek *Corporate Governance* Sebagai *Moderating Variable* Dari Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan." *Prosiding SNA 11 Pontianak*.
- Hotchkiss, Edith S., dan Tavy Ronen. 1999. The Informational Efficiency of the Corporate Bond Market: An Intraday Analysis. *Working paper*. Boston College dan Rutgers University.
- Jensen, Michael C. dan Meckling, William H. (1976). "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs. And Ownership Structure." *Journal of Financial Economics*. Vol. 3: 305-360.
- Jones, Charles P. 2004. *Investments: Analysis and Management*. John Wiley & Sons, Inc.
- Khurana, Inder K., dan K.K Raman. 2003. Are Fundamentals Priced in the Bond Market? *Contemporary Accounting Research* Vol 20. No.3: 465-494.
- La Porta, R., F. Lopez-de-Silanes, A. Shleifer, and R. Vishny. 2000b, Investor protection and corporate governance. *Journal of Financial Economics* 58 (January), 3-27.
- La Porta, R., F. Lopez-de-Silanes, and A. Shleifer. 1999. Corporate ownership around the world. *Journal of Finance* 54 (April), 471-517.
- La Porta, Rafael; Lopez-de-Silanes, Florencio; Shleifer, Andrei (1999). "Corporate Ownership Around the World." *Journal of Finance*. Vol. 54, No. 2: 471-517.
- La Porta, Rafael; Lopez-de-Silanes, Florencio; Shleifer, Andrei; dan Vishny, Robert (1998). "Law dan Finance." *Journal of Political Economy*. No. 106: 1113-1155.
- La Porta, Rafael; Lopez-de-Silanes, Florencio; Shleifer, Andrei; dan Vishny, Robert (2000). "Agency Problems and Dividend Policies Around the World." *Journal of Finance*. Vol. 55: 1-33.
- La Porta, Rafael; Lopez-de-Silanes, Florencio; Shleifer, Andrei; dan Vishny, Robert (2002). "Investor Protection and Corporate Valuation." *Journal of Finance*. Vol. 57, No. 3: 3-27.
- Laode Ida, *Otonomi Daerah, Demokrasi Lokal, Dan Clean Governement*, (Jakarta; PSPK, 2002), hal. 41-42.
- Leuz, Christian. Nanda, Dhananjay. Wysocki., D. Peter. 2003. Earnings management and investor protection: an international comparison. *Journal of Financial Economics*
- Lev, B., and T. Sougiannis. 1996. The capitalization, amortization, and value-relevance of R&D. *Journal of Accounting and Economics* 21 (1): 107-138.

- Mahfud MD, Moh. Penegakan Hukum Dan Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik. Bahan pada Acara Seminar Nasional “Saatnya Hati Nurani Bicara” yang diselenggarakan oleh DPP Partai HANURA. Jakarta, 8 Januari 2009.
- Marquardt, Carol A. dan Christine I. Wiedman. 2004. How Are Earnings Managed? An Examination of Specific Accruals. *Contemporary Accounting Research* Vol.21 No.2: 461-91.
- Midiastuty, Pratana Puspa dan Mas’ud Machfoed (2003). “Analisa Hubungan Mekanisme Corporate Governanace dan Indikasi Manajemen Laba.” *Simposium Nasional Akuntansi VI. IAI, 2003.*
- Morck, Randall; Wolfenzon, Daniel; dan Yeung, Bernard (2004). “Corporate Governance, Economic Entrenchment, and Growth.” NBER Working Paper No. 10692.
- Murphy, K.J dan J. Zimmerman. 1993. Financial Performance Surrounding CEO Turnover. *Journal of Accounting and Economics*:273-315.
- Myers, James N., Linda A. Myers dan Thomas C. Omer. 2003. Exploring the Term of the Auditor-Client Relationship and the Quality of Earnings: A Case for Mandatory Auditor Rotation? *The Accounting review* Vol 78. No.3:779-799.
- Nuryaman. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sukarela. Prosiding The 2<sup>nd</sup> Accounting Conference and the 1<sup>st</sup> Doctoral Colloquium. UI. Depok. 4-5 November 2008.
- O’ Bryan, David., Jeffrey J.Quirin dan Kevin T.Berry. 1999. The Role of Accruals and Cash Flow in the Corporate Bond Market. *The Mid-Atlantic Journal of Business*. Vol. 35 No. 4: 189-202.
- Parawiyati. 1996. kemampuan Laba dan arus Kas dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Perusahaan Go Public di Pasar Modal. *Tesis*. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Parulian, Safrida Rumondang. Hubungan Antara Struktur Kepemilikan Saham, Karakteristik Dewan Komisaris, dan Konservatisme. Prosiding The 2<sup>nd</sup> Accounting Conference and the 1<sup>st</sup> Doctoral Colloquium. UI. Depok. 4-5 November 2008.
- Pebrikasari, Ajeng Patricia. 2005. Pengaruh Pengumuman dan Karakteristik Transaksi Divestasi dan Aliansi Terhadap Kemakmuran Pemegang Saham Perusahaan Yang Listed di BEJ. *Prosiding SNA 8*.
- Plummer, C. Elizabeth dan Senyo Y.Tse. 1999. The Effect of Limited Liability on the Informativeness of Earnings: Evidence from the Stock and Bond Markets. *Contemporary Accounting Research* Vol. 16 No.3: 541-574.

- Richardson, Scott. 2003. Earnings Quality and Short Sellers. *Accounting Horizons*: 49-61.
- Roychowdhury, Sugata. 2003. Management of Earnings through the Manipulation of Real Activities That Affect Cash Flow from Operation. *Paper Work*. Sloan School of Management MIT.
- Sari, Ratna Candra. 2005. Pengaruh Kualitas Laba Terhadap *Yields* Obligasi Dengan Risiko Kredit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Tesis* UGM.
- Schipper, Katherine., dan Linda Vincent. 2003. Earning Quality. *Accounting Horizons*. Supplement: 97-110.
- Scott, W.R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Prentice-Hall Interbational, Inc.
- Scott, William R. (2006). *Financial Accounting theory*". 4<sup>th</sup> Edition. Canada Inc : Pearson Education.
- Sengupta, P. 1998. Corporate Disclosure quality and The Cost of Debt. *Accounting Review* 73:459-74.
- Shleifer, A dan R.W. Vishny (1997). "A Survey of Corporate Governance." *Journal of Finance*. Vol 52. No.2 Juni. 737-783.
- Siallagan, Hamonangan dan Machfoedz, Mas'ud (2006), "Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan." *Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang, 23-26 Agustus 2006*.
- Silveira and Barros (2006). *Corporate Governance Quality and Firm Value in Brazil*. [http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=923310](http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=923310)
- Siregar, Baldric. 2008. "Ekspropriasi Pemegang Saham Minoritas Dalam Struktur Kepemilikan Ultimat." *Prosiding SNA II Pontianak*.
- Siregar, Sylvia Veronica N.P, dan Utama, Siddharta. (2006). "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management), " *Journal Riset Akuntansi Indonesia Vol 9 No.3. Hal 307-326*
- Siregar, Sylvia Veronica N.P & Bachtiar, Yanivi S.(2004). "Good Corporate Governance, Information Asymmetry, and Earnings Management", *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar-Bali : hal 57-69
1. Sujatmika. Indra Kusuma Wardhani. Sri Suryaningsum. 2009. Model Deteksi Manipulasi Aktivitas Riil Atas Arus Kas Operasi Dan Pengaruhnya Terhadap Harga Pasar (Studi Empiris Untuk Sektor Industri Consumers Goods Di Negara-Negara Kawasan Asean). Laporan Penelitian Dasar UPNVY.
  2. Sujatmika. Sri Suryaningsum. 2010. Implikasi Kepemilikan Saham Komparasi Empiris Untuk Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Dan

- 
- Vietnam Pada Sektor Industri Consumer Goods. Jurnal Buletin Ekonomi. Volume 8, Nomor 3, Desember 2010. ISSN. 1410-2293.
3. Sujatmika. Sri Suryaningsum. 2010. Pengujian Implikasi Kepemilikan Saham Komparasi Empiris Untuk Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Dan Vietnam Pada Sektor Industri Consumer Goods. Laporan Penelitian Dasar UPNVY.
- Suryaningsum, Sri. 2009. Implementasi Model *Corporate Supply Chain* Dalam Gcg Terhadap Kualitas Laba Dengan *Overall Country Risk* Sebagai Proteksi Investor (Komparasi Empiris Negara-Negara Asean). *Laporan Akhir Hibah Doktor*.
- Suryaningsum, Sri. Siti Anis Hartati. Marita. Hafisah. Arif Wibawa. Kinerja Sektor Industri Energi Dan Profil Negara Pada Ekonomi Indonesia Dan Vietnam. *Jurnal Berkala Akuntansi (forthcoming, 2010)*.
- Sweeney, A.P. 1994. Debt Covenant Violation and Manager's Accounting Response. *Journal of Accounting and Economics:281-308*.
- Utama, Siddharta (2003). "Corporate Governance, Disclosure and its Evidence in Indonesia." *Usahawan* no.04 th XXXII. hlm. 28-32
- Utama, Siddharta dan Afriani, Chyntia (2005). "Praktek Corporate Governance dan Penciptaan Nilai Perusahaan Studi Empiris di BEJ." *Usahawan* no.88 th XXXIV.
- Watfield, Terry D., J.J. Wild dan K.L Wild (1995). "Managerial Ownership, Accounting Choices, and Informativeness of Earning." *Journal of Accounting and Economics* 20, hal 61-91.
- Wedari, L.K.(2004). "Analisis Pengaruh Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba." *Prosiding SNA VII*. Denpasar. 963-974
- Wolk, Harry I., Michael G. Tearney, dan James L Dodd. 2000. *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*. South-Western College Publishing.

## Lampiran:

### Hasil Olah Regresi

#### Hasil Olah Regresi

##### Correlations

Pearson Correlation	LNOPERAT	1.000	.320	.153
	DOMISLI	.320	1.000	.175
	TIPEPEMG	.153	.175	1.000
Sig. (1-tailed)	LNOPERAT	.	.000	.000
	DOMISLI	.000	.	.000
	TIPEPEMG	.000	.000	.
N	LNOPERAT	2270	2270	2270
	DOMISLI	2270	2270	2270
	TIPEPEMG	2270	2270	2270

##### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

	Variables	Variables	
1	TIPEPEMG, DOMISLI <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LNOPERAT

##### Model Summary<sup>b</sup>

			Adjusted	Std. Error of	Durbin-W
1	.335 <sup>a</sup>	.112	.112	.63104	1.420

a. Predictors: (Constant), TIPEPEMG, DOMISLI

b. Dependent Variable: LNOPERAT

Hasil adjusted R square sebesar 0,112 yang berarti bahwa sebesar 112% variable-variabel independen yaitu tipe pemilik dan tipe geografis pemilik mampu menjadi predictor bagi operating revenue per turn over.

**ANOVA<sup>b</sup>**

		Sum of				
1	Regression	114.344	2	57.172	143.573	.000 <sup>a</sup>
	Residual	902.738	2267	.398		
	Total	1017.082	2269			

a. Predictors: (Constant), TIPEPEMG, DOMISLI

b. Dependent Variable: LNOPERAT

Model regresi adalah fit, hal ini ditunjukkan dengan signifikansi F regresi sebesar 0,000. Model yang fit ini akan menghasilkan suatu kondisi banyaknya variable independen yang signifikan berpengaruh terhadap operating revenue per turn over.

**Coefficients<sup>a</sup>**

		Unstandardized		Standardized		
1	(Constant)	4.080	.044		92.332	.000
	DOMISLI	.252	.017	.303	15.079	.000
	TIPEPEMG	.075	.015	.100	4.980	.000

a. Dependent Variable: LNOPERAT